

**MANAJEMEN KONFLIK PEMERINTAH DAERAH TERHADAP
SENGKETA MATA RUMAH PARENTAH ANTARA MATA RUMAH
DENGAN SANIRI DAN PEMERINTAH NEGERI
DI KABUPATEN MALUKU TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Hukum dan Komunikasi guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata-1 dalam Ilmu Komunikasi



Disusun oleh :

MICHELLE CATARINA HARIYANTO

21.M1.0004

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS HUKUM DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA**

SEMARANG

2025

**MANAJEMEN KONFLIK PEMERINTAH DAERAH TERHADAP
SENGKETA MATA RUMAH PARENTAH ANTARA MATA RUMAH
DENGAN SANIRI DAN PEMERINTAH NEGERI
DI KABUPATEN MALUKU TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Hukum dan Komunikasi guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata-1 dalam Ilmu Komunikasi



Disusun oleh :

MICHELLE CATARINA HARIYANTO

21.M1.0004

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS HUKUM DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA**

SEMARANG

2025

**CONFLICT MANAGEMENT OF THE REGIONAL GOVERNMENT IN
SETTLING DISPUTES OVER MATA RUMAH PARENTAH BETWEEN
MATA RUMAH, SANIRI, AND THE NEGERI GOVERNMENT
IN CENTRAL MALUKU REGENCY**

**Michelle Catarina Hariyanto
Soegijapranata Catholic University
Semarang**

ABSTRACT

The process of determining mata rumah parentah in Central Maluku Regency often faces complex conflicts between tradition and formal law. This study aims to analyze the conflict management strategies employed by the Regional Government (Pemda) in resolving mata rumah parentah disputes in four negeri, namely Negeri Wotay, Negeri Telutih Baru, Negeri Hila, and Negeri Asilulu. This research applies the concepts of mata rumah parentah and conflict management while using Face Negotiation Theory as the basis for analysis. A case study methodology is employed, utilizing data collection techniques through document studies and semi-structured interviews. The research subjects include the National Unity and Political Agency (Kesbangpol), the Head of the Government Division of Central Maluku, negeri officials, saniri negeri, and the raja from the four selected negeri. The findings indicate that the Regional Government functions primarily as a facilitator, while negeri officials and saniri negeri act as intermediaries in conflict resolution. Conflict resolution is carried out through various conflict management styles, namely dominating, compromising, and avoiding. From the perspective of Face Negotiation Theory, face threats serve as the primary triggers of conflict, and the choice of conflict management strategies is influenced by cultural factors of the conflicting parties. The theory suggests that dominating and competing styles tend to be associated with negative face, whereas the compromising style reflects positive face. Currently, three of the studied negeri continue to uphold a traditional governance system led by a direct descendant of mata rumah parentah, while one negeri is still in the process of selecting its leader. In conclusion, conflict resolution involves multiple strategies, with the final decision being returned to each negeri. As a recommendation, future research may adopt an ethnographic approach with in-depth interviews and participatory observation to gain a more comprehensive understanding of the social dynamics and cultural factors influencing mata rumah parentah conflicts.

Keywords: conflict management, face negotiation theory, mata rumah parentah, regional government, saniri negeri.

**MANAJEMEN KONFLIK PEMERINTAH DAERAH TERHADAP
SENGKETA MATA RUMAH PARENTAH ANTARA MATA RUMAH
DENGAN SANIRI DAN PEMERINTAH NEGERI
DI KABUPATEN MALUKU TENGAH**

Michelle Catarina Hariyanto

Universitas Katolik Soegijapranata

Semarang

ABSTRAK

Proses penetapan mata rumah parentah di Kabupaten Maluku Tengah sering dihadapkan pada konflik yang kompleks antara tradisi dan hukum formal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen konflik yang dilakukan Pemerintah Daerah (Pemda) dalam menangani sengketa mata rumah parentah di empat negeri, yaitu Negeri Wotay, Negeri Telutih Baru, Negeri Hila, dan Negeri Asilulu. Penelitian ini menggunakan konsep mata rumah parentah dan manajemen konflik dan mengacu pada *Face Negotiation Theory* sebagai dasar untuk melakukan analisis. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumen dan wawancara semi-terstruktur. Subjek yang di wawancara terdiri dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol), Kepala Bagian Pemerintahan Malteng, penjabat negeri, saniri negeri, dan raja dari empat negeri yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemda hanya berperan sebagai fasilitator, sementara penjabat negeri dan saniri negeri menjadi perpanjangan tangan Pemda dalam penyelesaian konflik di masing-masing negeri. Penyelesaian konflik dilakukan dengan menerapkan beberapa gaya manajemen konflik yakni *dominating*, *compromising*, dan *avoiding*. Melalui sudut pandang *Face Negotiation Theory*, ancaman terhadap muka menjadi faktor utama pemicu konflik dan gaya manajemen konflik yang digunakan dapat dipengaruhi oleh faktor budaya dari pihak-pihak yang berkonflik. *Face Negotiation Theory* menunjukkan bahwa gaya *dominating* dan *competing* cenderung berkaitan dengan wajah negatif, sementara gaya *compromising* lebih mencerminkan wajah positif. Saat ini ketiga negeri masih menerapkan sistem pemerintahan adat dengan pemimpin dari garis lurus mata rumah parentah, sedangkan satu negeri masih dalam proses pemilihan. Kesimpulannya, penyelesaian konflik melibatkan berbagai strategi dengan keputusan akhir dikembalikan kepada masing-masing negeri. Sebagai saran, penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode etnografi dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi partisipatif agar memperoleh data yang lebih mendalam terkait dinamika dan faktor budaya yang mempengaruhi konflik mata rumah parentah.

Kata Kunci: *face negotiation theory*, manajemen konflik, mata rumah parentah, pemda, saniri negeri